

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI TIPE *BEACH BALL* MATERI POKOK BAHAN KIMIA DALAM MAKANAN UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP PGRI WRINGINANOM GRESIK

IMPLEMENTATION OF LEARNING METHOD OF BEACH BALL TYPE DISCUSSION ON SUBJECT OF CHEMICALS IN FOOD TO OBTAIN LEARNING COMPLETENESS OF STUDENTS GRADE 8 AT SMP PGRI WRINGIN ANOM GRESIK

Ginanjar Budi Laksonodan Muckhlis

Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

Email: dragon.fajar11.11.11@gmail.com,

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktivitas siswa, aktivitas guru, ketuntasan klasikal siswa dan respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar pada materi kimia dalam makanan dengan menggunakan model pembelajaran Diskusi Tipe *Beach Ball*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru yang sering dilakukan adalah mendorong keterlibatan dan keikutsertaan siswa, mengamati kegiatan siswa dan membimbing kegiatan diskusi, sedangkan Aktivitas siswa yang sering dilakukan oleh semua kelompok adalah menyatakan ide dengan jelas dan menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain. Hasil *Posttest* siswa yang menunjukkan ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 91,67%). Respon siswa terhadap pembelajaran Diskui Tipe *Beach Ball* meliputi mudah dalam cara belajar (83,78%) dan cara mengajar guru (94,59%), mudah dalam menyatakan ide dengan jelas (83,78%), mengajukan pertanyaan (86,49%), menanggapi pendapat orang lain (81,08%), berminat terhadap kegiatan pembelajaran (91,89%), dapat memahami keseluruhan pembicaraan (75,68%) dan dapat memahami materi dengan menggunakan model pembelajran Diskusi Tipe *Beach Ball* (70,27%), sehingga respon siswa yang positif antara 70,27% sampai 94,59%.

Kata kunci : Model Pembelajaran Diskusi Tipe *Beach Ball*, kimia dalam makanan, ketuntasan siswa.

Abstract

This research aims to find out activities of students, activities of the teacher, completeness of students and responds of students in relation with activities of teaching and learning on subject of chemicals in food by using learning method of "Beach Ball" type discussion. Result of the research indicated that activity of teacher which is frequently used is engaging, monitoring activities of students and assisting activity of discussion. Meanwhile, activity of students which is frequently conducted by all groups is stating an idea clearly and responding question/opinion of others. Result of post-test of students indicating completeness of classical learning of students (91.67%). Respond of students on learning method of Beach Ball" type discussion consists of easy in the way of learning (83.78%) and the way teacher teach (94.59%), easy to state idea clearly (83.78%), propose question (86.49%), respond opinion of others (81.08%), interested in activity of learning (91.89%), able to understand whole conversation (75.68%) and able to understand material by using learning method of Beach Ball type discussion (70.27%), so that positive respond of students is at 70.27% to 94.59%. This is supported by result of post-test of students indicating completeness of classical learning of students (91.67%).

Keywords: learning method of Beach Ball type discussion, chemicals in food, and completeness of students.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA tidak hanya kumpulan dari ilmu-ilmu yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga penemuan. Kimia adalah salah satu dari rumpun IPA jadi pembelajaran kimia tidak begitu beda dengan pembelajaran IPA. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi alam secara ilmiah. Penjelajahan alam secara ilmiah dimaksudkan agar siswa memiliki kecakapan hidup dalam mengelola dan menggunakan alam dengan tepat dan benar. Pembelajaran IPA tidak dapat di pelajari dari buku saja, pelajaran IPA dilihat dari proses belajar dan cara guru menyampaikan informasi [1].

Keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh intelektualitas atau bahan pengajaran yang disampaikan saja, tetapi dipengaruhi juga oleh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas. Keterampilan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan keterampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal, apabila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang bersifat berkelanjutan, contohnya membuat gaduh selama proses belajar mengajar dari awal dan sampai akhir.

Berdasarkan data angket yang berupa observasi pada tanggal 21 Februari 2011 di SMP PGRI Wringinanom menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran ceramah sebesar 63,3%, sedangkan guru menggunakan pembelajaran dengan membentuk kelompok sebesar 26,6%, dan menggunakan tanya jawab sebesar 10,1%. Data yang diperoleh dari observasi lebih banyak menggunakan pembelajaran ceramah. Pembelajaran dengan menggunakan ceramah, siswa diminta lebih

banyak mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru, dapat menimbulkan rasa bosan, jenuh atau terkadang mengantuk pada siswa, yang bisa menyebabkan motivasi siswa dalam belajar dan mengikuti pelajaran berkurang dan berakibat pula pada penurunan prestasi belajarnya. Prestasi siswa dapat di ukur oleh Kriteria ketuntasan minimum (KKM) di SMP PGRI sebesar 70 sedangkan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) sebesar 70%. Ketuntasan yang ada di SMP PGRI sangat rendah yakni sebesar 60% dan siswa yang belum tuntas dan 40% lainnya telah yang tuntas.

Menurut data angket yang berupa observasi di SMP PGRI Wringinanom, siswa yang menyukai pelajaran kimia sebesar 70% sedangkan yang tidak menyukai sebesar 30%. Pelajaran IPA di SMP kelas VIII ada beberapa bab yang berkaitan dengan kimia, siswa kelas VIII yang kurang dapat memahami bab atom, ion, dan molekul sebanyak 23,6% dan bahan kimia dalam makanan sebanyak 73,4%. Siswa yang kurang aktif (tidak melakukan tindakan yang relevan terhadap pembelajaran) dikelas VIII sebesar 56,6%, keaktifannya sedang (melakukan tindakan yang pasif) sebesar 36,6% , dan siswa yang aktif sebesar 6,8% (melakukan tindakan yang relevan selama proses belajar mengajar). Data observasi yang telah diberikan tersebut, dapat disimpulkan siswa di SMP PGRI kurang aktif dalam pelajaran. Keaktifan siswa dapat di tingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada bahan kimia dalam makanan adalah model pembelajaran diskusi. Kelebihan model diskusi adalah dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual dan kelompok, mengembangkan rasa sosial dengan saling membantu dalam memecahkan soal dan mendorong persatuan. Guru penyampaian suatu materi pelajaran kepada siswa tidak menjamin pemahaman mereka. Tetapi dengan mendiskusikan suatu

topik, akan membantu memantapkan dan memperluas pengalaman siswa tentang topik yang dibicarakan dan meningkatkan kemampuan berfikir mereka tentang topik tersebut [2].

Model pembelajaran diskusi, merupakan penerapan dari teori-teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*) yang mengatakan bahwa siswa itu sendiri secara pribadi menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dan dibandingkan dengan aturan lama dan merevisi aturan itu apabila tidak sesuai lagi [3]. Teori ini menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi peserta didik dalam pembelajaran, bila dibandingkan dengan apa yang saat ini dilaksanakan pada mayoritas kelas dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan komunikasi hanya berlangsung satu arah. Berbeda dengan pembelajaran model diskusi yang diharapkan siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit.

Model pembelajaran diskusi juga lebih efektif, dimana siswa dapat memahami konsep, dan belajar mengungkapkan pendapat dengan baik, sehingga pembelajaran akan bermakna bagi siswa, juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Salah satu model pembelajaran diskusi adalah tipe *Beach Ball*, sehingga model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball* dipilih karena dapat memberikan lebih banyak partisipasi dalam pembelajarannya, mengurangi adanya dominasi partisipasi oleh satu atau beberapa orang saja dalam diskusi, dan pembelajaran tipe *Beach Ball* pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain akan tetapi tetap fokus dalam pembelajarannya [4]. Model pembelajaran ini membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran diskusi banyak interaksi antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru yang dapat membantu pemahaman siswa pada materi yang dipelajari. Oleh karena itu topik yang dipilih hendaknya topik yang menarik, cukup penting bagi siswa serta

berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari seperti bahan kimia dalam makanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan peneliti lebih untuk mengetahui Bagaimana ketuntasan belajar siswa dengan ” Penerapan Model Pembelajaran Diskusi dengan Tipe *Beach Ball* Materi pokok Bahan Kimia dalam Makanan untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP PGRI Wringinanom Gresik”.

Masalah yang dirumuskan dari penelitian ini adalah Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*, Bagaimanakah aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*, Bagaimanakah aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*, Bagaimana ketuntasan belajar peserta didik dalam pokok materi Bahan Kimia dalam Makanan dengan menggunakan model diskusi tipe *Beach Ball*, Bagaimanakah respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk dapat mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*. Untuk dapat mengetahui aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*. Untuk dapat mengetahui aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*. Untuk dapat mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dalam pokok materi Bahan Kimia dalam Makanan dengan menggunakan metode diskusi tipe *Beach Ball*. Untuk dapat mengetahui respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*.

Penelitian ini diharapkan Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran cenderung menjadi lebih

baik. Model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball* sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi bahan kimia dalam makanan atau materi kimia lainnya yang sesuai.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pengajaran diskusi dalam pembelajaran Sains materi pokok "Bahan Kimia dalam Makanan", mendeskripsikan aktivitas siswa dan ketuntasan belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran diskusi tipe *beach ball*.

Data penelitian memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu dibuat rancangan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian "One Shot case study" dimana peneliti hanya mengadakan treatment satu kali yang diperkirakan sudah mempunyai pengaruh (dalam hal ini pembelajaran model diskusi tipe *beach ball*) kemudian diadakan evaluasi akhir. Dari evaluasi akhir tersebut diambil kesimpulan melihat rata-rata hasil dan membandingkan dengan standar yang diinginkan [5].

XO →

Keterangan:

X : treatment
atau perlakuan berupa diskusi tipe *Beach Ball*

O : hasil observasi sesudah treatment

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Observasi, tes, dan angket. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif kualitatif. Kegiatan observasi dilakukan selama berlangsung penelitian, yaitu untuk mengamati pengelolaan keterampilan dan diskusi peneliti oleh guru dan mengamati aktivitas siswa dan guru oleh teman sebaya yang di berbidang sama. Metode tes dengan cara

pengumpulan data menggunakan tes obyektif. Metode tes digunakan pada penelitian, untuk mendapatkan data kuantitatif berupa skor tes sebagai hasil belajar peserta didik. Metode angket digunakan untuk mendapatkan data-data tentang motivasi belajar siswa dan respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan persentase aktivitas yaitu frekuensi aktivitas yang muncul dibagi dengan total frekuensi aktivitas dikalikan 100% [5].

$$\text{Waktu Aktivitas Siswa} = \frac{\sum \text{Nilai yang diperoleh siswa}}{\sum \text{Nilai maksimum}} \times 100\%$$

Secara individu, seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM yang ditetapkan oleh SMP PGRI Wrinanom kelas VIII yaitu skor $\geq 70\%$ atau nilai 70 dengan perhitungan [5]:

$$\text{ketuntasan individual} = \frac{\text{skor yang diterima siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Secara klasikal, suatu kelas telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat 70 % yang telah mencapai daya serap $\geq 70\%$, dengan perhitungan [5]:

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa data deskriptif berupa data aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*. Pengelolaan aktivitas guru dan siswa melalui model pembelajaran tersebut diamati dengan lembar aktivitas guru dan siswa. Data aktivitas guru dan siswa pada pertemuan I dan II dapat ditunjukkan pada tabel 1 dan 2

Table 1
Hasil Aktivitas Guru

No.	Kategori Pengamatan	Frekuensi (pertemuan ke)		Persentase (pertemuan ke)	
		I	II	I (%)	II (%)
1.	Menyampaikan pendahuluan (meliputi penyampaian apresiasi dan tujuan pembelajaran)	4	3	5,8	3,75
2.	Menjelaskan materi	4	3	5,8	3,75
3.	Mengajukan pertanyaan	3	2	4,35	2,5
4.	Menanggapi gagasan siswa	4	6	5,8	7,5
5.	Mendengarkan pendapat atau gagasan siswa	3	14	4,35	17,5
6.	Mengekspresikan ide sendiri	3	3	4,35	3,75
7.	Mendorong keterlibatan dan keikutsertaan siswa	9	10	13,04	13,89
8.	Menulis (yang relevan dengan Kegiatan Belajar mengajar)	2	1	2,9	1,25
9.	Mengamati kegiatan siswa	10	12	14,49	15
10.	Membimbing kegiatan diskusi	10	8	14,49	10
11.	Menerapkan waktu tunggu	8	4	11,59	5
12.	Membimbing siswa	4	3	5,8	
13.	Mengikhtisarkan hasil diskusi	3	2	4,35	3,75
14.	Memberikan penghargaan kepada siswa	-	1	0	1,25
15.	Perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar	2	-	2,9	0

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama aktivitas guru yang sering muncul adalah mengamati kegiatan siswa dan membimbing kegiatan diskusi dengan persentase aktivitas masing-masing sebesar 14,49% ini dibuktikan pada aktivitas siswa pada kriteria enam sampai sembilan yang persentasinya juga tinggi dan aktivitas guru yang tidak muncul adalah memberikan penghargaan (0%). Penghargaan yang dimaksudkan dalam pembelajaran ini yaitu penghargaan yang berupa hadiah, pembelajaran diskusi tipe *Bach Ball* ini guru hanya memberikan penghargaan pada akhir materi pembelajaran selesai atau pada pertemuan kedua sehingga aktivitas pemberian penghargaan tidak akan muncul pada pertemuan pertama. Pertemuan pertama aktivitas guru yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar adalah bercanda dengan siswa. Pertemuan kedua

aktivitas guru yang sering muncul adalah mendengarkan gagasan siswa dengan persentase sebesar 17,5% dan aktivitas guru yang paling jarang muncul adalah memberikan penghargaan dengan persentase aktivitas sebesar (2,5%). Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama proses diskusi siswa masih kurang baik, sehingga guru lebih sering mengamati dan membimbing diskusi siswa sedangkan pada pertemuan kedua proses diskusi siswa sudah lebih baik, banyak siswa yang aktif dan mengemukakan ide atau gagasan mereka.

Tabel 2
Hasil Aktivitas Siswa

No.	Aktivitas	Persentase	
		I	II
1.	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	17,89	7,00
2.	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan siswa	11,32	10,74
3.	Membaca (Buku Siswa, LKS)	9,91	7,56
4.	Bekerja dalam kelompok	12,47	13,47
5.	Menulis (yang relevan dengan Kegiatan Belajar Mengajar)	6,08	9,68
6.	Menyatakan ide dengan jelas	11,55	14,91
7.	Menanggapi pertanyaan	9,88	11,68
8.	Mengajukan pertanyaan	8,98	12,33
9.	Perilaku yang tidak relevan dengan Kegiatan Belajar Mengajar	3,30	7,82
10.	Mengajar	7,95	5,10

Dari keseluruhan aktivitas tersebut yang paling sering dilakukan oleh siswa pada pertemuan pertama yaitu mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru. Hal ini disebabkan pada pertemuan pertama siswa masih belum terbiasa berdiskusi sehingga guru lebih banyak memberikan penjelasan dan pengarahan kepada siswa.

Pertemuan kedua aktivitas siswa yang sering muncul adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas siswa yang sering muncul adalah menyatakan ide dengan jelas. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siswa masih belum terbiasa berdiskusi sehingga guru lebih banyak memberikan penjelasan dan pengarahan kepada siswa, sedangkan pada pertemuan kedua siswa sudah bisa melakukan diskusi dengan lebih baik yang didukung dengan naiknya persentase

beberapa aktivitas diantaranya yaitu menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain, menanggapi pertanyaan, mengajukan pertanyaan dan dari angket respon siswa yang menyatakan siswa berminat dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran diskusi tipe Beach Ball sebesar 91,89% serta menurunnya perilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan aktivitas siswa yang sering dilakukan oleh semua kelompok adalah menyatakan ide dengan jelas dan menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain.

Terciptanya kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi akan optimal sehingga ketuntasan siswa baik secara individual maupun klasikal dapat tercapai. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 3.

Table 3
Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

No	Kriteria	Hasil	
		Pretest	Posttest
1.	Banyaknya siswa seluruhnya	24	24
2.	Banyaknya siswa yang telah tuntas	2	22
3.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	22	2
4.	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	8,33%	91,67%
	Persentase ketuntasan		

Hasil belajar siswa dianalisis dari nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Pada saat *pretest* dari 24 siswa hanya 22 orang siswa yang tuntas belajar secara individu, sehingga ketuntasan belajar secara klasikalnya hanya 8,33%. Hal dikarenakan pada saat pemberian *Pretest* siswa sama sekali belum diajarkan tentang materi bahan kimia dalam makanan sehingga banyak siswa yang tidak tuntas belajarnya, walaupun demikian sudah ada 2 orang siswa yang tuntas belajarnya. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan siswa telah membaca materi minyak bumi di rumah walaupun materi tersebut belum diajarkan, atau dapat juga dikarenakan adanya faktor menerka-nerka yang dilakukan oleh siswa terhadap jawaban soal yang bersifat pilihan ganda dan ternyata jawaban tersebut benar. Berbeda pada saat

posttest, dari 24 siswa hanya 2 orang siswa yang tidak tuntas, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal adalah 91,66%. Dari fakta ini kemungkinan dikarenakan pada pertemuan kedua siswa sudah memperoleh materi bahan kimia dalam makanan dengan menggunakan model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball*, sehingga hasil belajar siswa meningkat dan siswa tuntas belajarnya, baik secara individu maupun klasikal. Responsiswaterhadappembelajaransangat memuaskan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada table 4.

Table 4
Hasil Respon Siswa

no	Uraian	keterangan
1	Cara belajar	83,78%
2	Cara guru mengajar	94,59%
3	Menyatakan ide dengan jelas	81,08%
4	Mengajukan pertanyaan	83,78%
5	Menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain	83,78%
6	Apakah anda berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti yang telah kalian ikuti saat ini	91,89%
7	Apakah anda memahami keseluruhan pembicaraan dalam diskusi	75,68%
8	Apakah anda dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran diskusi tipe <i>Beach Ball</i>	70,27%

Dari data angket respon siswa mengenai kegiatan pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball* diatas dapat diketahui bahwa siswa berpendapat bahwa cara belajar dan cara mengajar guru dalam pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball* mudah dan bermanfaat bagi mereka. Pembelajaran ini siswa mendapatkan kesempatan dan dapat dengan mudah dalam menyatakan ide dengan jelas, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain, sehingga sebagian besar siswa tertarik terhadap model pembelajaran ini (91,89%) dengan alasan bahwa model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball* dapat membantu mereka dalam memahami materi serta menambah pengetahuan atau wawasan mereka terhadap materi bahan kimia dalam makanan. Model pembelajaran diskusi tipe *Beach Ball* ini hampir semua siswa (75,68%) sudah memahami keseluruhan pembicaraan dalam diskusi dan dapat memahami materi yang

diajarkan yaitu bahan kimia dalam makanan sebanyak 70,27%.

PENUTUP

Simpulan

Aktivitas guru yang sering dilakukan adalah mendorong keterlibatan dan keikutsertaan siswa, mengamati kegiatan siswa dan membimbing kegiatan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa guru senantiasa untuk mengaktifkan dan melancarkan kegiatan diskusi. Aktivitas siswa yang sering dilakukan oleh semua kelompok adalah menyatakan ide dengan jelas dan menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah aktif dalam berdiskusi. Siswa yang memiliki ketuntasan individu sebesar 2 siswa dan klasikal pada awal hasilnya 8, 33% sedangkan pada ketuntasan individu sebesar 22 siswa dan klasikal siswa pada akhir pembelajaran (kegiatan *Posttest*) yaitu sebesar 91,67%.

Saran

Guru sebaiknya memberikan penghargaan kepada siswa pada pertemuan pertama dan kedua, bukan hanya di akhir pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran Diskusi Tipe *Beah Ball* agar siswa lebih termotivasi untuk belajar. Guru sebaiknya lebih kreatif dalam mengkondisikan siswa, sehingga siswa lebih bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran kimia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Mulyati, dkk. 2000. Strategi Belajar Mengajar Kimia. Bandung: JICA Universitas Negeri Surabaya.
2. Tjokrodiharjo, Soegijo. 2000. Diskusi Kelas (Bagian 1). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
3. Nur, Muhammad, Prima Retno Wikandari, Bambang Sugiarto. 2004. Teori-teori Pembelajaran Kognitif. Surabaya: UNESA.
4. Gulo, W. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
5. Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.